

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam lembaga pendidikan, Model pembelajaran discovery learning sudah diterapkan oleh pendidik guna melatih peserta didik agar berfikir secara aktif dalam proses pembelajaran. Didalam model pembelajaran discovery learning peserta didik ditekankan untuk menemukan data, mengolah data, membahas dan memberikan kesimpulan dengan bekerjasama dengan kelompok belajarnya, sehingga peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilanya terutama di bidang pendidikan agama. Model pembelajaran discovery learning ini sudah diterapkan oleh pendidik meskipun hanya beberapa. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan bahwa¹ :

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

MTs N 5 Malang adalah salah satu lembaga yang banyak digemari oleh masyarakat luas, dilembaga tersebut dikenal sebagai salah satu Madrasah yang peserta didiknya memiliki keunggulan di bidang akademik maupun non akademik. Dengan adanya prestasi-prestasi yang diraih peserta didik di MTs N

¹Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 thn. 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dikutip pada tgl 23 feb. 2023 pk. 16.00

5 Malang menjadikan Madrasah tersebut mendapat kepercayaan dari masyarakat bahwasanya MTs 5 Malang mampu mengantarkan peserta didiknya untuk meraih prestasi.

Dalam pengertian belajar kelompok, didalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan berkelompok-kelompok, seperti firman Allah dalam surat Al-hujurat ayat 13 yang berbunyi²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS.Al-Hujurat, 49:13)

Dari ayat tersebut maka peneliti akan mengemukakan pengertian belajar kelompok yaitu kumpulan individu yang terdiri dari sekurang-kurangnya 2 orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Hal ini terbentuk adanya adanya solidaritas kelompok, nilai dan norma yang sama dan kewajiban moral untuk melaksanakan harapan yang sama pula.

Proses pembelajaran melalui model Discovery Learning diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor serta melatih peserta didik untuk lebih berfikir kritis dalam memahami kajian-kajian ilmu fiqih, namun pada kenyataannya, hanya beberapa siswa yang

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung CV penerbit Marwah, 2004), hlm, 515

mampu memahami materi pelajaran, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika pendidik menjelaskan suatu materi, menurut peneliti hal tersebut diakibatkan oleh faktor dari peserta didik sendiri yang mengabaikan seorang pendidik ketika menjelaskan materi dalam pembelajaran berlangsung.

Dilihat dari ranah afektif nya peserta didik, masih banyak peserta didik yang bersikap (bertingkah laku) kurang sopan, misalnya sikap berbohong, selanjutnya dari ranah psikomotornya mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan gerakan fisik atau otaknya, masih banyak siswa yang belum terdorong untuk melakukan sesuatu khususnya dalam hal belajar di dalam kelas.

Sesuai dengan pengamatan peneliti, di lembaga Mts negeri 5 Malang khususnya kelas VII pada mata pelajaran fiqih terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran diantaranya, siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik dengan model pembelajaran yang konvensional, model pembelajaran yang digunakan oleh salah satu pendidik di Mts Negeri 5 Malang yaitu model ceramah, dengan model ini tugas peserta didik hanya mendengarkan, mencatat materi dan mengerjakan tugas, sehingga mengakibatkan peserta didik merasa bosan jenuh dan akhirnya mengantuk.

Didalam proses pembelajaran dikelas ada beberapa peserta didik yang berbicara sendiri dengan temanya, ada yang tertidur didalam kelas, ada yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, jika dipresentasikan hanya 20% siswa yang mendengarkan dan paham materi. Kemudian ketika seorang pendidik menanya materi kepada siswa, siswa hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan tersebut, sehingga pendidik melakukan inovasi model pembelajaran, yaitu

dengan menggunakan suatu model yang bisa menuntut peserta didik untuk berfikir dan mengungkapkan pendapatnya.

Permasalahan pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena tidak adanya interaksi pendidik dengan peserta didik, sesuai dengan pengamatan peneliti, proses pembelajaran di Mts Negeri 5 Malang masih minimnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik dikarenakan masih banyak siswa yang pasif atau yang kurang paham dengan materi yang disampaikan, dalam pembelajaran berlangsung hanya beberapa anak yang bisa diajak untuk berkomunikasi terutama anak yang tempat duduknya paling depan, berbeda dengan anak yang berada dibelakang, kebanyakan dari mereka tidak faham dengan materi, dan ketika ditanya hanya diam dan kebanyakan dari kalangan laki-laki.

Dengan permasalahan seperti ini, seorang pendidik perlu membiasakan peserta didik untuk berani berargument dengan cara berdiskusi dengan temanya. Pada model pembelajaran discovery learning akan mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengolah data sendiri, sehingga muncul interaksi atau komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok lainya, mereka akan saling menyaut untuk berargument. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 (20) menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Permasalahan selanjutnya , kurangnya kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar sangat pasif.. Berdasarkan pengamatan peneliti pada, siswa yang aktif selalu berdiskusi dengan siswa yang aktif juga, sehingga siswa yang pasif di dalam kelas tidak akan ada perkembangan dalam bidang pengetahuanya jika berbaur dengan siswa yang pasif juga. Jadi, dengan permasalahan seperti ini pendidik sangat perlu untuk membuat kelompok secara random supaya didalam kelompok tersebut ada yang memandu kelompoknya untuk mengajukan pendapatnya atau berargument. Dengan begitu siswa akan terdorong untuk mengeluarkan apa yang ingin disampaikan.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik di Mts Negeri 5 Malang khususnya kelas VII masih belum ada minat atau dorongan dari dirinya sendiri untuk mengikuti pembelajaran, mereka hanya mengikuti pembelajaran karena memang tugas dan kewajibanya sebagai peserta didik. Siswa kelas VII banyak yang terlihat malas dalam mengikuti pembelajaran, mereka cenderung ingin cepat mengakhiri pembelajaran dan melakukan aktivitas di ruangan kelas, dari sebagian mereka juga ada yang meminta izin keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi padahal pada kenyataanya mereka bersantai-santai dikantin atau digasebo sekolah. Karena rendahnya motivasi atau dorongan dari diri peserta didik untuk mengikuti pembelajara, sangat diharapkan bahwa pendidik bisa memberikan dukungan atau support kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran fiqih di Mts Negeri 5 Malang ini bertujuan untuk menghindari peserta didik yang memiliki sifat individualis, terdapat beberapa siswa ketika proses pembelajaran tidak mau berbagi ilmu atau berdiskusi dengan teman lainnya, karena sudah yakin bahwa dia faham dan tau dengan materi yang disampaikan pendidik. Oleh sebab itu sangat penting jika seorang pendidik menggunakan salah satu model pembelajaran yang bisa menggerakkan peserta didik untuk berinteraksi dengan temannya untuk saling bertukar argument.

Berdasarkan permasalahan di atas, jika tidak ada tindakan dari seorang pendidik akan berpengaruh terhadap pencapaian dan tujuan belajar peserta didik sehingga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peserta didik. Maka pendidik khususnya yang mengajar mata pelajaran fiqih di Mts Negri 5 Malang perlu melakukan perbaikan dengan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Dengan menggunakan model discovery learning diharapkan peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan, mampu berdiskusi atau berinteraksi dengan teman kelompoknya, selanjutnya proses pembelajaran akan berjalan efektif dan kondusif sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik.

Melihat dari permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran Fiqih apakah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti ingin mengambil judul penelitian tentang ***“Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Minat***

***Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri
5 Malang***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka ada tiga rumusan masalah yang akan diberikan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognisi peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di Mts Negeri 5 Malang?
2. Bagaimana Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan Hasil belajar ranah afeksi peserta didik kelas VII pada mata pelajaran fikih di MTs Negeri 5 Malang?
3. Bagaimana Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor peserta didik kelas VII pada mata pelajaran fikih di Mts Negeri 5 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognisi peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di Mts Negeri 5 Malang

2. Untuk mendeskripsikan Implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan Hasil belajar ranah afeksi peserta didik kelas VII pada mata pelajaran fikih di MTs Negeri 5 Malang
3. Untuk mendeskripsikan Implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor peserta didik kelas VII pada mata pelajaran fikih di Mts Negeri 5 Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi lain untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik pada pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat sebagai kajian pengembangan penulisan tentang instrumen pendidikan agama islam pada umumnya dan sebagai sarana penambah wawasan mengenai implementaasi model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pelajaran fiqih kelas VII.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajara peserta didik dan memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan *model discovery learning* kepada pendidik mata pelajaran lain.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman lapangan tentang proses belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* agar memberikan motivasi bagi peneliti dan untuk menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik dimasa yang akan datang.

c. Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik dengan model pembelajaran yang variatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat dijadikan sumber informasi atau sumber kajian penelitian yang akan datang

2. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan terhadap penafsiran kata-kata dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Discovery Learning

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pada pembelajaran yang memberikan arahan terhadap siswa untuk mampu mengontruksi dalam memecahkan suatu pokok permasalahan, yang didalamnya terdapat penekanan terhadap ide-ide siswa untuk mampu berperan secara aktif dalam pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *discovery Learning* ini juga diartikan sebagai proses mental dimana peserta didik mengasimilasi sesuatu konsep atau suatu prinsip tanpa harus didampingi oleh pendidik dan dapat menjadi penemuan yang baru bagi peserta didik maupun pendidiknya.⁴ Jadi dalam hal ini yang dimaksud model pembelajaran *discovery learning* menurut peneliti adalah prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Dalam metode ini anak dituntut berperan aktif untuk mendapatkan konsep dan prinsip yang diharapkan.

Menurut Suprihatiningrum, terdapat dua jenis dalam model *discovery learning*, yaitu :

1. Pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) yakni pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan.
2. Pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) yakni pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.⁵

b. Hasil Belajar peserta didik

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa

⁴ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hlm.136

⁵ Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 244

sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁶ Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar

Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis yang mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Dymiati dan Mudjiono dalam buku Fajri Ismail berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran di mana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala.⁷

Dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan disekolah.

c. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih dipergunakan sebagai istilah “*Syar’i*” untuk menamakan salah satu cabang ilmu dalam agama islam. Diantara para ulama mengartikan Fiqih adalah sebagai ilmu tentang hukum-hukum Syari’ah praktis yang *diistimbatkan* (digali) dari dalil-dalilnya yang terperinci. Dengan demikian, fiqih adalah ilmu yang membahas ajaran Islam dalam aspek hukum dan Syari’ah. Oleh sebab itu selain disebut Fiqih juga sering dipergunakan

⁶ M. Ngalim Purwanto, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm.82

⁷ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 38

istilah “Syari’ah” atau “tasyri’”, walaupun dalam arti luas kedua kata tersebut berarti ajaran Islam secara menyeluruh.

Mata pelajaran fiqh adalah mata pelajaran yang mencakup kandungan tentang hukum syara’ praktis dan dalil-dalilnya yang rinci. Mata pelajaran fiqh adalah salah satu bagian dari mata Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan menggunakan pengalaman dan pembiasaan.⁸

2. Secara Operasional

Penegasan operasional menjadi hal yang sangat penting di dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di MTs Negeri 5 Malang” adalah kegiatan khusus yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqh untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran fiqh siswa dapat dilatih untuk terampil, disiplin dan aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model

⁸ Mazrur Amberi’, *Pembelajaran Fiqih Di Madrasah*, (Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, thn. 2011), hlm. 49.

pembelajaran Discovery Learning yang telah disusun. Guru mempunyai tanggungjawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggungjawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlai memahami materi melalui model pembelajaran Discovery Learning, serta memberikan umpan balik.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, dalam bab ini mencakup dari permasalahan yang terkait dengan penelitian tentang Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning, kajian tentang hasil belajar peserta didik, pengertian fiqh. Penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, menjelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian, mendiskrikan hasil penelitian yang berisi dikripsi data, temuan penelitian, dan analisis data)

Bab V : Pembahasan, dalam pembahasan ini dijelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian.

Bab VI: Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan, lampiran lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.